MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, VOL. 12, NO. 2, DESEMBER 2008: 56-64

INTERPENETRASI ANTARA *AMATERASU OOMIKAMI* DAN LINGKUNGAN JEPANG

Ike Iswary Lawanda

Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

E-mail: iswari@ui.edu; lawanda62@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini menunjukkan interpenetrasi antara *Amaterasu Oomikami* dan lingkungan dalam pemikiran orang Jepang. Perlindungan terhadap lingkungan sebagai produk interpretasi dengan kebudayaan Jepang dalam hubungan timbal balik adalah berdasarkan klasifikasi: yang normatif – yang nyata; yang sakral – yang profan; dunia gaib - dunia nyata. Sistem penggolongan merupakan produk dari pengetahuan orang Jepang memandang lingkungannya: golongan yang dalam (*uchi*) – yang luar (*soto/yoso*). Penggolongan ini dan atributnya menjadi ciri pembeda antara yang dalam dengan yang luar. Perusakan lingkungan merupakan perbuatan yang memalukan dan perbuatan yang kotor. Pelanggaran terhadapnya dikenai sangsi. Orang Jepang menjaga lingkungannya sebagaimana pola tindakan mereka menjaga kuil Shinto (*jinja*) dan kuil budha (*tera*). Tindakan manusia yang murni adalah menjaga lingkungan sedangkan tindakan yang kotor adalah yang patut dihindari. Pandangan orang Jepang terhadap lingkungannya terkait dengan keyakinan keagamaan yang primordial yaitu *Amaterasu Oomikami* sebagai leluhur dari leluhur kaisar Jepang. Keyakinan terhadap yang sakral sebagai yang menyelimuti kehidupan masyarakat Jepang menanamkan kesadaran kolektif setiap individu dan kelompok dalam jenjang lokal, daerah, dan negara. Kesadaran kolektif atau solidaritas dalam diri orang per orang disosialisasikan melalui dan dalam institusi sehingga menghasilkan konfirmitas antara orang per orang dan orang dengan lingkungannya. Metode interpretif menggunakan pendekatan simbolik menghasilkan pemahaman bahwa *Amaterasu Oomikami* dan lingkungan merupakan satu sistem hubungan dalam kebudayaan Jepang dimana satu sama lain saling terkait melalui seperangkat nilai dan tindakan.

The Interpenetration between *Amaterasu Oomikami* and the Japanese Environment

Abstract

The article indicate the interpenetration between *Amaterasu Oomikami* and environment within the Japanese thought. The protection of environment as a product of interpretation of Japanese culture in reciprocal relation is categorized by: the normative – the real; the sacred – the profane; supranatural world – human world. The system classification is the product of knowledge from the Japanese way in seeing the world based on the classification of the inside (*uchi*) – the outside (*soto/yoso*). This classification and its attributes produce differentiation between the inside – the outside. The environment destruction is considered as disgrafuk and dirty action. Any violation should be given sanctions. The Japanese watch over their environment by following the pattern of *jinja* and *tera* maintainance.. The purity of human behaviour is to protect the environment whilst dirty actions should be avoided. The Japanese view the environment in relevant to the religious belief as primordial as *Amaterasu Oomikami* the great ancestor of Japanese tenno. The belief in the sacred enfolds the life of the Japanese to nurture collective consciousness in every individual and groups in local, prefecture and nation-state hierarchically. Collective consciousness or solidarity in individuals is socialized by and within institutions in order to produce confirmity among individuals and with the environment. Interpretive method with symbolic approach produce the understanding of *Amaterasu Oomikami* and the environment as a system of relations in Japanese interpenetrated in the culture through a set of values and actions.

Keywords: Sacred, profane, normative, protection, pollution

1. Pendahuluan

Jepang dipenuhi oleh lebih dari 200 volkano dan gempa yang sering muncul dalam hitungan 5000 kali per tahun, berkemungkinan mengancam kehidupan manusia dan merusak alam itu sendiri. Sebaliknya, bukit, gunung, sungai, danau, pantai, tumbuhan dan hewan di seluruh tanah Jepang terlihat sangat terjaga dan teratur. Pada setiap titik gejala alam dalam lingkungan material di seluruh negeri Jepang pasti dapat kita lihat dan jumpai *jinja* dengan simbol gerbang *jinja* yang disebut *torii* (Lawanda, 2004, 2003; Souyou, 2001). Selain itu, tekanan dan tuntutan nilai-nilai dari luar yang cenderung berkemungkinan menghancurkan lingkungan membutuhkan kendali.

Untuk menyesuaikan hidup dengan lingkungannya, orang Jepang membutuhkan acuan. Pemikiran tentang *Amaterasu Oomikami* dan kosmologi menjadi nilai yang diyakini orang Jepang dan operasional dalam kebudayaan Jepang. Makna *Amaterasu Oomikami* sebagai sumber kehidupan manusia merupakan simbolisasi matahari (Sato, 2000). Struktur *Amaterasu Oomikami* yang triadik menciptakan *Amaterasu Oomikami* sebagai dewa tertinggi langit, dewa pencipta bumi, dan dewa matahari. Hubungan *Amaterasu Oomikami* dengan langit, bumi, dan manusia adalah dalam bentuk hubungan interpenetrasi; berupa hubungan *Amaterasu Oomikami* menjaga lingkungan langit, lingkungan bumi, dan lingkungan manusia. Hubungan penetrasi yang berpusat pada *Amaterasu Oomikami* merupakan sumber keselarasan yang dilestarikan dalam kebudayaan Jepang karena alasan praktial dan menjadi normatif karena alasan praktikal tersebut. Nilai normatif ada dalam pemikiran orang per orang untuk dapat menghadapi lingkungannya sehingga mampu bertahan hidup. Pengertian normatif yaitu yang seharusnya dianggap ideal dan seringkali bertentangan dengan kenyataan dalam masyarakat atau secara praktikal bertentangan dengan kenyataan.

Pengetahuan, keyakinan dan nilai budaya dalam institusi *Amaterasu Oomikami* terpusat pada upaya pemenuhan kebutuhan akan lingkungan yang dianggap penting oleh masyarakat Jepang. Tujuannya adalah untuk melihat saling terjalinnya institusi *Amaterasu Oomikami* sebagai sistem antar hubungan norma-norma dengan peranan-peranan dalam pemenuhan kebutuhan terhadap lingkungan Jepang yang dianggap penting oleh masyarakat Jepang. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi pola tindakan orang Jepang dalam melindungi lingkungannya yang bermakna sebagai sumber kehidupan yang merupakan hasil dari pemaknaan simbol-simbol dan nilai-nilai dari dan untuk kesejahteraan hidup orang per orang dan komuniti Jepang. Komuniti merupakan sumber keyakinan dan sumber kekuatan yang menjaga lingkungan.

2. Metode Penelitian

Metode interpretif menggunakan pendekatan simbolik menghasilkan pemahaman *Amaterasu Oomikami* dan lingkungan merupakan satu sistem hubungan dalam kebudayaan Jepang di mana satu sama lain saling terkait melalui seperangkat nilai dan tindakan (Steward dalam Bohannan, 2000). Kebudayaan mengacu pada penciptaan dan penggunaan simbol. Simbol membuat perbedaan antara jalan hidup orang atau kelompok dalam suatu masa atau kemanusiaan secara umum. Simbol menyampaikan/menghantarkan gagasan manusia yang diciptakannya dari dan untuk masyarakatnya untuk menjalankan hidup dengan memanfaatkan sumber-sumber dalam lingkungannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara selama 10 hari di Jepang. Data dianalisis setelah disortir, diklasifikasi, dicocokkan, dan dirangkum mengacu pada konsep-konsep yang terkait.

3. Analisis dan Intepretasi Data

***Amaterasu Oomikami* dalam kebudayaan Jepang**

Kebudayaan Jepang mengandung konsep-konsep mengenai cara-cara atau metode-metode untuk menjaga dan merawat lingkungan dan juga mengandung konsep-konsep mengenai cara-cara menghancurkan dan merusak sesuatu pelestarian. Konsep *Amaterasu Oomikami* merupakan bagian dari pengetahuan yang digunakan secara selektif dalam kehidupan sehari-hari untuk menghadapi situasi-situasi yang relevan atau cocok dengan tujuan-tujuan pemenuhan kebutuhan yang spesifik yang ingin dicapai. Konsep *Amaterasu Oomikami* ini juga terwujud dalam sejumlah institusi yang ada dalam masyarakat, terutama institusi yang berkenaan dengan keteraturan sosial dan pertahanan keberadaan serta kelestarian kehidupan masyarakat Jepang.

Dalam kebudayaan Jepang, *Amaterasu Oomikami*, dewi matahari, merupakan produk, konsekuensi, dan dampak dari kekuatan laki laki dan perempuan sebagai pimpinan tertinggi dunia langit. Babad Jepang *nihonshoki* (*chronicle* Jepang tahun 720 dalam Nihongi, 1956) menuliskan *Amaterasu Oomikami* sebagai keturunan Izanagi dan Izanami, pasangan dewa Shinto pertama yang menciptakan Jepang. *Kojiki* (Rekod mengenai kebudayaan kuno Jepang ditulis tahun 712) menuliskan bahwa Izanagi (laki laki) yang melahirkan *Amaterasu Oomikami* dari mata kirinya yang dicuci dengan ritual setelah mampir di neraka menegaskan bahwa kekuatan dan sumber kehidupan atau leluhur adalah laki laki (De Barry, 1970). Klasifikasi laki laki - perempuan, kanan-kiri, kemurnian - polusi yang bermakna sebagai kekuatan hidup orang Jepang harus dijaga kebersihannya dengan ritual. Penglihatan dunia orang Jepang yang jauh dan mendalam yang menjadi dasar bagi kemampuan usaha,

ketrampilan, dan kerja yang dimiliki seseorang dalam memanfaatkan lingkungannya dapat menjadi sumber kehidupan.

Keberadaan *Amaterasu Oomikami* tidak dapat dilepaskan dari saudara laki-lakinya yaitu dewa laut, Susanoo Mikoto. Apabila terjadi ketidakteraturan perlu dilakukan ritual penyucian dengan air. Air memenuhi seluruh alam semesta dan bangunan mahluk hidup seluruhnya, khususnya manusia. Air yang memenuhi lingkungan dunia seluruh negeri Jepang berhulu di gunung dan bermuara di laut. Gunung ditumbuhi hutan yang merupakan akar penampung air dalam gunung. Ritual pembersihan Jepang dengan air, pohon (kayu), dan garam saling terkait secara fungsional menjadi yang sakral dan yang primordial bagi orang Jepang (Lawanda, 2004). Simbolisasi *Jinja* pada setiap titik alam tersebut merupakan ancaman akan kekuatan sakral yang membahayakan (*akuma, jyokyo*) sekaligus juga perlindungan bagi manusia dan lingkungan (Souyou, 2001). Pengetahuan ini diterima begitu saja dan menyerap dalam kehidupan orang Jepang serta menjadi bagian dari kegiatan hidup sehari-hari. Kekuatan sakral berinterkasi dengan manusia dalam ajaran yang terus terjaga disampaikan untuk menghadapi perubahan dan peningkatan; bergerak secara berjenjang dan dari pusat ke pinggir.

Ketika perempuan maupun laki laki berkuasa menduduki puncak organisasi tertinggi (dataran tinggi) penyimpangan mungkin muncul, berupa kejahatan dalam tindakan dan aturan kehidupan. Konflik yang berlangsung secara sembunyi-sembunyi dan tidak terwujud dalam bentuk tindakan menciptakan bangunan stereotip dan prasangka dengan sejumlah atribut yang menjadi ciri dari perusak atau pencuri dan sebaliknya dengan adanya konflik, mekanisme kontrol yang ada dalam kebudayaan menjadi aktif untuk menjaga harta dan wilayah atau teritori yang menjadi haknya supaya tidak dimasuki perusak atau pencuri. Kemunculannya bahkan memunculkan organisasi keamanan untuk menjaga lingkungan.

Konsep wilayah Jepang sebagai acuan bagi interpenetrasi *Amaterasu Oomikami* dengan lingkungan. kekacauan dan kegelapan dunia manusia adalah simbolisasi tindakan *Amaterasu Oomikami* dan Susanoo Mikoto: keteraturan - polusi. Sesungguhnya laki-laki adalah sumber kekuatan produksi dan sekaligus kekuatan penghancur. Sebaliknya, perempuan merupakan sumber kehidupan yang sekaligus dapat menyebabkan bahaya namun mampu melakukan pembersihan. Baik perempuan maupun laki laki Jepang bersifat sakral sebagai sumber kehidupan dan keteraturan hidup manusia dan alam semesta yaitu langit dan bumi. *Amaterasu Oomikami* merupakan sumber kehidupan manusia sedangkan keturunan atau penerusnya yang memiliki kesakralan dewa menjadi sakral dan menjadi yang utama dalam kehidupan manusia; penerus kekuasaan tertinggi adalah laki laki. Dewa dan manusia saling menjalin kehidupan dan kesakralan satu sama lain, yang utama adalah *tenno* yang merupakan manusia sakral keturunan dari *Amaterasu Oomikami*.

Simbolisasi keturunan *Amaterasu Oomikami* yaitu Jimmu Tenno, kaisar Jepang pertama (tahun 660), sedangkan kakek buyut dari *Amaterasu Oomikami* berada pada lingkaran luar keempat dari *Amaterasu Oomikami*. *Amaterasu Oomikami* menjadi pusat penghubung manusia dan dewa langit dalam hubungan vertikal. Semakin dekat dengan pusat, kesakralan yang dimiliki adalah yang pusat sebaliknya semakin pinggir jauh dari pusat maka jauh dari kesakralan yang sakral. Yang ideal mengacu pada *Amaterasu Oomikami* dan alam semesta, dioperasionalkan dalam yang ideal, mengacu pada *tenno* dan lingkungan Jepang. Orang perorang menegaskan keyakinan terhadap yang ideal di dalam institusi, di mana seseorang menggantungkan kehidupannya.

Kaisar Jepang memiliki kesakralan *Amaterasu Oomikami* dalam cakupan luar tetapi menjadi yang pusat dan yang utama serta yang tertinggi dalam kehidupan manusia biasa di dunia nyata. Kaisar Jepang, yang menjadi berbeda sebagai keturunan *Amaterasu*, menjadi pimpinan tertinggi Jepang sebagai organisasi keagamaan sedangkan pimpinan Jepang sebagai organisasi kemasyarakatan ada pada orang kebanyakan. Namun, dalam kebudayaannya, orang Jepang memiliki keyakinan *shinbutsushugo* bahwa mereka tercipta dalam imaji dewa dan setara dengan dewa dalam kondisi asal usul dan kematiannya. Dengan demikian, reformasi kehidupan hanya mungkin terjadi melalui bantuan yang gaib yaitu kekuatan dewa yang diyakini. Logika tradisional dan metafisika terhadap leluhur (*senso*) adalah proses terbaik untuk memahami dan memecahkan kegalauan manusia.

Perlindungan tehadap air dan lingkungan yang terkait merupakan penghubung dan tranformasi kesakralan *Amaterasu Oomikami*. Logika tradisional dan metafisika terhadap leluhur (*senso*) adalah proses terbaik untuk memahami dan memecahkan kegalauan manusia. Hukum utama dan tertinggi adalah kontradiksi. Kontradiksi adalah unsur keberadaan manusia. Manusia adalah campuran yang nyata dan yang gaib. Penjagaan tehadap air dan lingkungan yang sakral menjadi penghubung dan tranformasi kesakralan *Amaterasu Oomikami* – Kaisar Jepang. Keyakinan keagamaan ini ditanamkan dan disampaikan melalui mitos dan matsuri yang selalu dilakukan sepanjang tahun agar keyakinan mengenai *Amaterasu Oomikami* yang kudus dan kaisar yang sakral dapat diterima sebagai acuan menghadapi kehidupan dan lingkungan dari dan untuk kehidupan setiap orang Jepang. Peran *Amaterasu Oomikami*

menjadi aspek yang utama dalam ideologi pemerintah Jepang dan sekaligus menjadi mekanisme pengontrol ideologi itu sendiri dan sumber identitas setiap individu sebagai orang Jepang. Sebagaimana perusahaan, sekolah, hukum, dan keluarga sebagai institusi-institusi dalam masyarakat melakukan sosialisasi perlindungan lingkungan dalam komunitinya.

Amaterasu Oomikami tetap terjaga melalui *Ise Jingu* dan ritual *Onamesai* oleh keluarga kaisar. Sebagai pusat pemujaan *Amaterasu Oomikami* dan *jinja* bagi keturunan kaisar sebagai keturunan *Amaterasu Oomikami*, *Ise jingu* merupakan wadah berdiamnya *Amaterasu Oomikami* di dunia manusia pada waktu upacara *Onemesai* (ritual produksi) dan *Niinamesai* (ritual pemujaan leluhur) (Ohnuki-Tierney, 1996). *Ise Jingu* merupakan pusat keberadaan lingkungan fisik negeri Jepang dalam simbolisasi. *Nihon* disimbolkan oleh karakter *ni* yaitu matahari dan *hon* yaitu asal usul maka dalam mental/psikis orang Jepang Kaisar dan *Ise Jingu* saling terkait satu sama lain (Ueyama, 1995). Kaisar merupakan pimpinan *Ise Jingu* yang memiliki tanggung jawab mengarahkan dan menanamkan keyakinan pada setiap warganya untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan kemampuan dan ketrampilan masing-masing. Kemampuan dan ketrampilan seseorang merupakan berkah dari leluhur untuk menghadapi tantangan global dalam memanfaatkan dan menggunakan lingkungannya dengan bijak.

Ekspresi orang Jepang terhadap lingkungan alam, air, hutan, gunung, pohon, batu adalah dalam kesadarannya menggunakan lingkungan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya, dan tetap dijaga dengan baik. Dalam pandangan dunia orang Jepang, batu merupakan sumber cahaya. Pandangan ini menurun kepada kayu yang juga media bagi manusia untuk menghasilkan cahaya. Bentuk nyata dari keyakinan keagamaan *Amaterasu Oomikami* sebagai leluhur kaisar Jepang adalah simbolisasi *Amaterasu Oomikami* yang sakral. Pemujaan *Amaterasu Oomikami* sebagai leluhur Kaisar Jepang merasionalkan keyakinan orang Jepang akan kekudusan *Amaterasu Oomikami*.

Pemikiran tentang *Amaterasu Oomikami* dan kosmologi menjadi nilai yang diyakini orang Jepang dan operasional dalam kebudayaan Jepang. Makna *Amaterasu Oomikami* sebagai sumber kehidupan manusia merupakan simbolisasi matahari. Struktur *Amaterasu Oomikami* yang triadik menciptakan *Amaterasu Oomikami* sebagai dewa tertinggi langit, dewa pencipta bumi, dan dewa matahari. Hubungan *Amaterasu Oomikami* dengan langit, bumi, dan manusia adalah dalam bentuk hubungan interpenetrasi yang berupa hubungan *Amaterasu Oomikami* menjaga lingkungan langit, lingkungan bumi, dan lingkungan manusia. Hubungan penetrasi berpusat pada *Amaterasu Oomikami* yang merupakan sumber keselarasan yang dilestarikan dalam kebudayaan Jepang karena alasan praktial dan menjadi normatif karena alasan praktikal tersebut. Nilai normatif ada dalam pemikiran orang perorang untuk dapat menghadapi lingkungannya sehingga mampu bertahan hidup. Pengertian normatif yaitu yang seharusnya dianggap ideal dan seringkali bertentangan dengan kenyataan dalam masyarakat atau secara praktikal bertentangan dengan kenyataan.

Maka, lingkungan sebagai ekspresi keyakinan keagamaan merupakan bentuk nyata dari ajaran yang tidak tertulis dan yang tidak disebut-sebut tetapi juga sebagai kesadaran umat yang patuh. Gaya hidup orang Jepang yang konsumtif perlu pengendalian sehingga wewenang yang dimiliki manusia terhadap lingkungan tidak disalahgunakan. Hidup sehat perlu dijaga untuk mengintegrasi diri ke dalam kehidupan modern. Hidup sehat diperoleh hanya dalam lingkungan yang besih.

Implikasi Kesakralan *Amaterasu Oomikami* Dalam Lingkungan Jepang.

Lingkungan terdiri dari dunia nyata di mana manusia dan mahluk hidup lainnya berkehidupan, dan oposisi binarinya yaitu ancaman penghancurannya dari alam itu sendiri dan dari pengaruh masyarakat industrialis. Lingkungan kehidupan manusia adalah yang dapat mendukung dan memberikan dukungan serta sumber kehidupan. Karakter manusia yang utama adalah lingkaran fungsionalnya. Manusia beradaptasi dengan lingkaran fungsionalnya yang merupakan sebuah sistem simbolik. Manusia hidup tidak hanya dalam kenyataan tapi juga dalam dimensi kenyataan. Manusia tidak dapat menghindar dari peraihan-peraihannya dan harus mengadopsi kondisi kehidupannya.

Yang normatif adalah yang ideal, yang seharusnya adalah yang ideal, menjadi ciri-ciri dari pemikiran Jepang. Yang ideal dalam keteraturan moral orang Jepang adalah kesetiaan (kepada *tenno*), dan kerjasama yang diharuskan pada setiap orang. Sebaliknya, Kaisar Jepang menjadi karakter karismatik yang melindungi seluruh orang Jepang untuk membangun komunitas Jepang yang siap menghadapi tantangan global terhadap lingkungannya – lingkungan menjadi yang disakralkan.

Dunia terdiri dari dunia ideal, yaitu dunia pengetahuan, dan dunia nyata. Hubungan kedua dunia ini berlangsung terus menerus, melibatkan alam semesta dan pengetahuan manusia. Orang Jepang menyadari baik secara sadar maupun tidak sadar bahwa hidup harus dalam harmoni dengan dirinya, lingkungannya, dan hantu-hantu yang dianggapnya sebagai dewa. Keselarasan orang per orang adalah keselarasan dunia di mana orang tersebut menjalankan hidup dan kehidupannya adalah sama dengan ekspresi dan manifestasi dari kebudayaan dalam corak yang berbeda-beda.

Manusia merasakan keselarasan dengan alam dan ketegantungan moral dengan alam. Seseorang mendapatkan dirinya dalam kecocokan dengan dunianya dan dengan demikian sadar atau tidak sadar menyadari bahwa keselarasan tidak boleh terganggu oleh kekuatan eksternal apapun. Kekuatan manusia sebagai kekuatan tertinggi menjadi karakter Jepang, tidak untuk menunjukkan kebenaran dan kebajikan melainkan ada dalam makna dan rahmat *Amaterasu Oomikami*. Air merupakan sumber kehidupan manusia; dalam anatomi biologis, manusia mengandung air 60% dari tubuhnya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan air yang dapat diperoleh dari lingkungan di mana dia tinggal.

Gunung dan hutan pohon yang memenuhinya merupakan sumber air bagi manusia yang hidup di kaki gunung atau jauh dari gunung. air, gunung, hutan, pohon menjadi yang sakral khususnya bagi orang Jepang yang diberkahi dengan gunung yang relatif banyak berbanding luas tanah. Lingkungan merupakan kondisi yang mengelilingi kehidupan manusia dan yang mempengaruhi jalan hidup orang-orang yang hidup di dalamnya. Untuk menjadikan dunia nyata memiliki kesakralan *Amaterasu Oomikami* dan dewa-dewa lain, dibangun *jinja* dan *tera* di mana para dewa bermukim ketika turun di dunia dan menjadikan dunia dalam cakupan pranata dan komunitasnya, yaitu memiliki kesakralan langit bersama dengan orang-orangnya dalam suatu waktu dilakukannya ritual (*matsuri*). Penanaman dan perawatan keyakinan ini diteruskan dari generasi ke generasi sesuai dengan perubahan masyarakat digunakan mitos. Maka, Jepang menjadi sakral dengan dilakukannya *matsuri* sebagai penyucian ruang dan waktu setiap hari dalam setahun di Jepang secara tersebar dan terjalin satu waktu dan satu ruang dengan yang lainnya berinterpenetrasi.

Orang per orang menegaskan keyakinan terhadap yang ideal di dalam institusi seperti keluarga luas (*ie*), pendidikan, dan agama. Institusi-institusi ini mengkodifikasi apa yang terjadi di dalam kebudayaan ke dalam program-program yang sistematik, yang tujuannya adalah untuk metafisika yaitu nilai-nilai. Melalui dan dalam institusi institusi ini, keyakinan seseorang terhadap lingkungan di mana dia berada merupakan sumber kehidupannya karena adanya keyakinan terhadap kekuatan yang lebih besar sebagai pencipta lingkungan tersebut.

Perusahaan-perusahaan Jepang melakukan pelestarian dan perlindungan terhadap lingkungan alamnya sebagai bentuk tanggung jawab akan keselamatan masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang dalam pandangan setiap orang Jepang adalah sakral, demikian pula dengan lingkungan dan setiap kegiatan kerja yang dilakukannya dalam hidup. Maka banyak perusahaan korporasi dan firma Jepang melalui tanggung jawab sosial perusahaan CSR (*Corporate Social Responsibility*) melakukan program-program keselamatan lingkungan seperti pelestarian hutan, laut/terumbu karang dalam cakupan nasional, regional maupun global. Mitsui Co, Ltd memiliki badan usaha Mitsui Bussan Forest Co. dan Butsurin Afforestation Co. Ltd yang menjalankan pelestarian hutan di Honshu dan Hokkaido. Program pelestarian hutan ini mengeluarkan anggaran sebesar 600 juta yen per tahun untuk memenuhi nilai-nilai yang dianut perusahaan, yang lebih besar dari nilai-nilai sosial. Metode pelaksanaannya adalah kepemilikan oleh Mitsui atas hutan-hutan yang berlandaskan nilai publik. Kepemilikan hutan oleh swasta tentunya didasari oleh keyakinan bersama bahwa pelestarian hutan merupakan tanggung jawab perusahaan dan setiap orang Mitsui yang adalah juga pewaris lingkungan di mana dia hidup dan bergantung dalam jangka waktu panjang. Setiap perusahaan bisa menentukan jenis pohon untuk hutannya. Hutan milik Mitsui di Honshu dipenuhi oleh pohon *cypress* sedangkan di Hokkaido dipenuhi pohon pinus (www.mitsui.co.jp/index, 2008).

Hitachi *inspire the next* memiliki hutan di bukit Hitachi yang sejak awal perusahaan berdiri, tahun 1910, menjadi sumber logam dan bijih besi. Hutan tersebut awalnya mengalami kerusakan akibat penambangan yang dilakukan perusahaan Hitachi namun kemudian ditanami 1 juta pohon Sasaki. Saat ini kita dapat melihat kelestarian hutan di seluruh bukit yang tertata dengan rapih dan teratur – mengekspresikan keaslian – kehormatan terhadap tempat sakral (*reichi*). Gambaran ungkapan perasaan syukur dari manajer TM dan staf Hitachi lainnya terhadap hutan mereka yang tumbuh dengan subur dan indah memenuhi gunung sebagai tempat sumber air untuk kehidupan manusia disekitarnya. Kepercayaan gunung yang sakral disampaikan dalam ajaran Shinto Budha, disebut *sangaku*.

Mitsubishi memiliki program pelestarian terumbu karang di Okinawa, Midway dan Seychelles dalam program *Coral Reef Conservation Project*. Selain itu, Mitsubishi juga melaksanakan program pelestarian hutan tropis di Malaysia melalui proyek *Regeneration of Tropical Forest*. *Experimental Project Tropical Forest Regeneration* yang dimulai tahun 1990 di Bintulu Sarawak. Program ini dilakukan dengan menanam kembali hutan asli dengan pohon-pohon asli pribumi. Sekarang ini hutan tersebut sudah dapat dilihat hasilnya. Program pelestarian oleh Mitsubishi di Brazil yang berupa *Brazillian Experimental Project in Tropical Forest Regeneration* memenuhi hutan Belem, Amazon dengan 400 ribu pohon terdiri dari 100 species. Sebagai bentuk CSR dalam cakupan global, Mitsubishi juga menjalankan proyek penanaman pohon sepanjang 97 kilometer mengelilingi kota Shanghai, Cina (www.mitsubishi.co.jp/index, 2008)

Gambar 1. Foto Bukit yang ditanami pohon cypress dan pinus (Ike Iswary Lawanda)

Orang Jepang melalui perusahaannya melakukan keselamatan lingkungan internal Jepang dan dengan adanya globalisasi meluaskan nilai-nilai moral dan lingkungan yang dianut mereka di dalam Jepang menuju luar Jepang. Sesuatu yang tradisional menjadi yang global. Penanaman nilai perlindungan Jepang dalam lingkungan global mengacu pada keyakinan terhadap *Amaterasu Oomikami* yang dianggap sebagai dewi matahari dimana hutan tropis dan trumbu karang laut menjadi yang utama. Gunung, tempat hutan berada dalam klasifikasinya memiliki binari laut dalam makna simbolik (Lawanda, 2000). Keyakinan akan keteraturan alam pada diri orang Jepang sudah tertanam dalam kesadaran diri dan tidak untuk diucapkan. Hal ini terungkap pada pandangan orang Jepang IS, SM, YY, dan lainnya terhadap hutan dengan pepohonan tumbuh secara teratur, yang merupakan suatu hal yang biasa.

Begitu juga dengan pendidikan sekolah. Murid-murid sekolah Jepang sejak taman bermain sudah dicontohkan dengan peragaan bagaimana bersikap terhadap alam dengan penuh tanggung jawab, dan bahwa alam sebagai bagian dari hidupnya, serta menghadapi alam dengan penuh hormat, menghargai serta menghindar dari pengerusakan. Upaya pendidikan di sekolah maupun di keluarga mengenai berbagai serangga dengan suara yang memberi tanda mengenai musim dan pergantian musim diberikan supaya orang dapat mempersiapkan hidupnya dalam menghadapi lingkungan secara lebih efisien. Sosialisasi perbuatan menjaga lingkungan dan makhluk hidup yang menemani manusia dilakukan sejak pertumbuhan dini anak. Pendidikan menjaga lingkungan ini menanamkan pendidikan moral bahwa serangga merepresentasikan karakter manusia, karakter setiap serangga berada dalam kehidupan manusia yang dapat membedakan karakter masing-masing orang.

Keselamatan berarti pelayanan terhadap lingkungan fisik, maka *jinja* atau *hokora* dapat ditemukan di setiap pertemuan jalan, pertokoan, dan pasar agar lingkungan tersebut memperoleh perlindungan dari yang gaib dan yang dipuja di tempat sakral yang bersangkutan. Maka, tidak heran pemikiran *Amaterasu Oomikami* sebagai pusat menghasilkan pemikiran pinggir terkait dengan Jepang yang memiliki banyak dewa, disebut *yaoyorozu* (Kudo, 2000). Pada waktu kita berada di hutan, pantai, dan sumber air panas kita bersikap senang dan tenang – begitu juga ketika melihat ular besar yang sengaja dipelihara seperti di kuil pulau Matsushima dekat Sendai, prefektur Ibaraki, maka kita harus bersikap senang dan tenang. Teguran untuk tenang dan bersikap baik diberikan dari orang Jepang kalau kita merasa takut dan terkejut di hadapan ular tersebut. Ular besar dan pohon besar yang menaungi ular tersebut disakralkan sehingga terjaga dengan bersih tanpa gangguan apapun dari manusia.

Perbedaan pandangan terhadap lingkungan dalam kebudayaan Jepang dan kebudayaan Jawa cukup menarik untuk menjadi perhatian. Lingkungan rumah untuk orang Jawa merupakan sebuah dunia atau mikrokosmos. Kategori-kategori dalam sebuah mikrokosmos tercakup dalam lingkungan yang dibatasi secara hukum dan memiliki satu fokus sebagai pusat. Lingkungan sebagai sebuah mikrokosmos mengacu pada tubuh (awak) yang juga adalah rumah. Keteraturan selalu didampingi oleh ketidakteraturan sebagaimana yang ada dalam lingkungan atau mikrokosmos; keteraturan dan ketidakteraturan berlangsung terus menerus secara dialektis. Kewajiban dan tanggung jawab manusia adalah untuk mengembalikan keseimbangan dunia dari ketidakteraturan kembali menjadi keteraturan. Dalam kebudayaan Jepang setiap orang berusaha menghindari ketidakteraturan dari ruh jahat (*akuma/jokyo*) dengan cara memberi sesaji

(*monoimi*) bukan memusuhinya. Kekotoran atau ketidakmurnian ada dalam dunia sehingga usaha membersihkan menjadi inti ritual yang dilakukan orang Jepang.

Upaya menjaga lingkungan dimulai dari rumah sebagai suatu dunia yang perlu dilindungi dari kekuatan jahat. Bentuk nyata perlindungan terhadap rumah dari pengaruh buruk atau bahaya adalah kebersihan rumah. Orang Jepang pada umumnya giat membersihkan rumah bukan hanya bertujuan untuk kebersihan rumah tersebut melainkan menjaga keteraturan lingkungan sekaligus juga saluran mensosialisasikan perlindungan terhadap lingkungan bagi anak-anak sejak dini secara nyata.

Kebiasaan mandi berendam dalam bak mandi menggunakan air yang sama bagi seluruh anggota keluarga dalam suatu rumah tangga memberi dampak kesadaran ingin tidak membuang-buang air begitu saja. Efektivitas penggunaan air juga dapat dilihat dari pendidikan mencuci tangan yang efektif dan efisien kepada anak baik di rumah maupun di sekolah, tidak hanya bermaksud untuk penghematan air melainkan pengendalian penggunaan air.

Banyak orang Jepang memiliki niat melakukan pembersihan air sungai dan air kali di Indonesia setelah mereka melihat jelas polusi yang sudah melewati batas kemurnian air. Tentunya, niat tersebut tidak dapat begitu saja terlaksana karena sumber alam dan lingkungan merupakan kekuasaan pemerintah Indonesia. Keinginan orang Jepang untuk melakukan pelestarian sumber air di Indonesia ada karena kesadaran akan air yang sakral. Kedaruratan menjaga lingkungan di Indonesia dapat dilihat dari pendapat Saharuddin (2004) yang memfokuskan penelitiannya pada perubahan kebudayaan dimana kontrol tradisional yang disebut hukum adat dan keyakinan terhadap kekuatan sakral yang melindungi hutan cenderung diabaikan karena konflik-konflik kepentingan pribadi untuk memperoleh keuntungan besar dari pejabat sampai dengan warga masyarakat dalam suatu lingkungan dan penerapan hukum yang berpihak pada penguasa dan kekuatan uang. Lingkungan tidak lagi dilihat sebagai sumber daya alam yang berfungsi sosial ekonomi namun berubah menjadi hanya berfungsi ekonomi saja. Saya menambahkan untuk penemuan Saharuddin yaitu bahwa lingkungan tidak lagi dilihat sebagai sebuah mikrokosmos bagi orang-orang yang hidup di dalamnya.

Laban (2000) menampilkan pencurian kayu (*illegal logging*), hilangnya hak rakyat yang berhak untuk memanfaatkan hasil hutan, tergesernya hak adat, kemiskinan pembangunan jalan, dampak pendatang, masalah batas hak ulayat tanah khususnya di kawasan Taman Nasional Lore Lindu. Pencurian kayu yang dilakukan oleh penduduk setempat, aparat pemerintahan dan para cukong dalam dan luar negeri di banyak hutan juga sampai saat ini masih terus terjadi dan semakin tidak terkendali. Maka, saya akan menekankan pada nilai-nilai normatif dan kenyataan sebenarnya di mana nilai ideal tidak lagi diacu oleh kebanyakan orang dari semua pihak masyarakat dan pemerintah. Pejabat Taman Nasional tanpa penghargaan terhadap keyakinan setempat mengambil paksa hak tanah ulayat masyarakat setempat.

Devung (1999) mendapatkan perubahan ketaatan masyarakat terhadap aturan-aturan tradisonal dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam untuk kepentingan pribadi. Pernyataannya bahwa kepatuhan terhadap aturan tradisional tergantung dari adanya tekanan kelompok. Penelitian tentang lingkungan di Indonesia saya masukkan di sini untuk menunjukkan akan pentingnya kesadaran orang Jepang akan *Amaterasu Oomikami* bagi lingkungan Jepang dan membandingkan sebagian orang Indonesia yang terpengaruh kebudayaan uang sehingga mengenyampingkan nilai-nilai tradisi yang sebenarnya mensakralkan lingkungan dalam setiap kebudayaan yang ada di Indonesia. Namun, dewasa ini, kenyataannya berseberangan dengan yang tradisional. Nababan (1995) menyatakan bahwa kearifan lingkungan dan praktek konservasi tradisional kian melemah, disebabkan oleh hancurnya nilai-nilai dan pranata-pranata; dihadapkan oleh kepentingan pasar kapitalis, pemusatan kekuasaan, dan hukum yang berguna hanya untuk pihak-pihak pemegang kekuasaan politik dan ekonomi. Faktor-faktor ini menghancurkan tatanan sosial budaya masyarakat adat dan sekaligus menghancurkan kehidupan dalam lingkungan alam (*nature*) disebut ekosistem atau ekologi.

Gerakan pemerintah Jepang berupa masyarakat rendah karbondioksida bukan sekedar slogan dan pencanangan saja (sejak tahun 1995), melainkan sudah dilaksanakan oleh rakyat walaupun berarti pendapatan dari aspek ekonomi berkurang bagi orang-orang tertentu. Tindakan perawatan lingkungan masyarakat Jepang berupa pengurangan secara drastis rumah kaca (*green house*), serta pengurangan pemakaian gas dan bahan bakar lain yang berdampak karbon tingkat tinggi dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga dan pertanian. Kesadaran orang Jepang akan pencemaran lingkungan malah menimbulkan kesadaran meningkatkan ketahanan ekonomi dan sosial. Ekonomi lokal beradaptasi dan memperbaiki ekonomi internal dan ekonomi eksternal lingkungan dan sosial dengan melaksanakan pembangunan industri yang berorientasi konservasi dan pembangunan komuniti yang berorientasi lapangan kerja. Alat kebijakan lingkungan yang digunakan untuk mengendalikan gerakan ini antara lain sistem dagang emisi dan pajak karbondioksida. Alat kebijakan ini berjalan untuk meningkatkan kreativitas bisnis dan komuniti dan menyediakan tanda-tanda pengarah

menuju kemajuan (Ueta, 2007). Perlindungan terhadap lingkungan oleh pemerintah dan orang perorang dalam masyarakat diterima bukan sebagai reaksi defensif melainkan sebagai strategi ekonomis dalam menghadapi linkungan.

Hasil dari perlindungan terhadap lingkungan alam oleh kebanyakan orang Jepang yang dilakukan melalui institusi pemerintah, perusahaan perusahaan Jepang, dan organisasi organisasi perlindungan lingkungan dapat kita lihat nyata di kota-kota besar maupun di desa dan pegunungan serta seluruh pantai Jepang. Keinginan dan tindakan melakukan perlindungan terhadap lingkungan merupakan peraihan menjaga keteraturan.

4. Kesimpulan

Kebudayaan adalah pengetahuan dasar dari sebuah masyarakat yang berasal dari pemikiran tradisional. Pengetahuan menjelaskan tentang lingkungan berupa lingkungan fisik dan lingkungan non-fisik, dikaitkan dengan hasil praktikalnya: sesuatu yang diharapkan dan transaksi yang perlu dilakukan. Upaya ini ditanamkan dan dirawat melalui simbol-simbol sakral dan simbol-simbol itu sendiri yang menyampaikan maknanya secara alami. Simbol *Amaterasu Oomikami* yang dioperasionalkan secara efektif dalam kehidupan orang Jepang menimbulkan keinginan dan hasrat setiap orang untuk melindungi lingkungannya yang kasat mata – yang tidak kasat mata untuk selalu terkendali baik secara perorangan maupun kelompok, sekaligus juga mejadi mekanisme kontrol yang efisien. Sebagaimana pendapat Clifford Geertz (1992) bahwa simbol atau ritual merefleksikan kebudayaan dan menggerakan hasrat/rasa dan memotivasi untuk melakukan suatu tindakan untuk yang sakral yang diyakini. Sebaliknya perlindungan lingkungan yang disakralkan menjadi mekanisme pengendalian lingkungan alam Jepang sebagai satu dunia.

Prinsip kebudayaan adalah membangun kehidupan manusia dengan memberi kejelasan dalam pemikiran manusia tentang lingkungannya sehingga manusia menyadari efek praktikal lingkungan dalam kehidupannya. Yang harus dilakukan manusia adalah memiliki kontribusi terhadap lingkungan dan ada dalam prinsip kemanusiaan dari setiap orang Jepang dimana hal ini dilakukan dengan kontribusi lembaga-lembaga yaitu seperti pendidikan, agama, ekonomi dan keluarga. Interpenetrasi ini memiliki keterkaitan dengan kekuatan politik dan sosial dalam menentukan dan menemukan esensi keduanya supaya dapat terus menerus memperbaiki kualitas hidup orang Jepang, mengontrol, dan mentransformasikan lingkungan alam fisik disesuaikan dengan keperluan dan kebutuhan karena penggunaan lingkungan alam tanpa aturan sudah menciptakan sesuatu ancaman terhadap keberadaan manusia Jepang (*kaizen*).

Konsep perlindungan yang menekankan hubungan antara *Amaterasu Oomikami* dan lingkungan untuk saling mendukung dan menjaga dalam pandangan dunia orang Jepang berupa pandangan jangka panjang. Perlindungan terhadap lingkungan merupakan kenyataan dalam kesadaran dan tindakan setiap orang yang muncul berkembang dari pengalaman dan ketersediaan pengetahuan baru dalam ranah kritikal. Kesadaran orang Jepang bahwa tidak hanya kemelaratan dapat menyebabkan kehancuran lingkungan tetapi juga kehancuran alam menyebabkan kemelaratan. Di satu pihak, kemakmuran yang diperoleh pihak-pihak tertentu dari perbuatan kesewenang-wenangan atau kesembarangan dalam penggunaan sumber-sumber alam dan teknologi, dan hanya memikirkan perolehan jangka pendek harus dihadapi dengan kekuatan produktif dan ketahanan sosial budaya jangka panjang.

Interpenetrasi sebagai fokus penelitian kebudayaan dan lingkungan akan menampilkan integritas nilai-nilai yang terdapat dalam keduanya yang semakin kuat dan kokoh dalam gerak globalisasi. Integritas keyakinan orang Jepang tentang kebudayaan dan lingkungan saling memberi makna satu sama lain, mengarahkan pengetahuan, nilai-nilai, dan tindakan rakyat, birokrat, pejabat dan pemerintah dalam memanfaatkan lingkungan sesuai dengan kebutuhan dan tidak merusaknya dalam kesadaran bahwa kebudayaan dan lingkungan harus dilestarikan keberadaannya. Hal ini berarti mempertahankan kesejahteraan hidup bangsa dalam jangka panjang. Makna interpenetrasi antara kebudayaan dan lingkungan ditanamkan dan dijaga dalam dan melalui institusi-institusi pemerintahan, pendidikan, agama, dan keluarga sehingga menjadi keyakinan yang sakral disertai dengan sangsi-sangsi nyata dan gaib.

Aspek-aspek yang terkait yaitu sistem pemerintahan, kebudayaan, sistem keluarga, sistem pendidikan, agama dan sisem sosial menyampaikan pemahaman dan solusi interpenetrasi antara kebudayaan dan lingkungan secara menyeluruh.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih saya sampaikan pada The Japan Foundation 1989 dan 2008 untuk *fellowship* dan Komai Hitachi 2003 untuk *scholarship* yang sangat berharga, dan yang tercinta Gianisa.

Daftar Acuan

Bohannan, P. & Mark, G. (2000). *In High Points in Anthropology*. Dalam Julian Steward, *The concept and the method of cultural ecology*. New York: Knopf, hal.11 -29.

De Barry, W.T. (1970). *Sources of Japanese tradition*. New York: Columbia.

Devung, G.S. (1999). *Indigenous knowledge and wisdom in the use of forests as a source of commercial forest products*. Tempayan Quarterly Newsletter of the WWF - Kayan Mentarang Project, East Kalimantan, April-June edition, p. 4-6. (in Indonesian)

Douglas, M. (1976). *Purity and danger*. Maryland: Penguin.

Durkheim, E. (1978). *Emile Durkheim On Institutional Analysis*. Chicago and London: University of Chicago Press.

Geertz, C.W. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Kudo, I. (2000). *Kami gami to ikiru michi*. Tokyo: Tokyoshinbushuppankyoku.

Laban, Banjar Yulianto(2000). *Draft Management Plan-Lore Lindu National Park.* LLNP Management Plan Vol. 1.

Lawanda, I.I. (2004). *Matsuri: Upacara sosial masyarakat Jepang (Matsuri: social rites of the Japanese)*. Jakarta: Widya Weratama

----------. (2003). *Jinja sebagai pusat Shaen (Jinja as the center of Shaen)*, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Wacana, vol.2, 2003.

----------. (2000). *Makna gunung Fuji (The meaning of mount Fuji)*, Bulletin Kajian Wilayah Jepang.

Nababan, A. (1995). Kearifan tradisional dan pelestarian lingkungan hidup di Indonesia. *Analisis, 26*, 6.

Nihongi: Chronicles of Japan from the Earliest Times to AD 697. (1956). Tr.W.G.Aston. London: Allen & Unwin.

Ohnuki-Tierney, E. (1996). *Rice as selves*. New Jersey: Princeton University.

Pickering, W.S.F (1984). *Durkheim's sociology and themes and theories*. Routledge and Kegan Paul

Sato, H. (2000). *Amaterasunohenkon: Chusei shinbutsukohoshino shiza*. Kyoto: Homukan

Souyou (ed). (2001). *Shinto o Shiruhon chinju nomorinokamigamihenoshinkonosho* (Buku mengenal Shinto: Uraian keyakinan terhadap dewa-dewa hutan pelindung). Tokyo: Oufu

Ueta, K. (2007). Ondouka boshi wa keizai no shitsuto kyokasuru, *Ekonomisuto*, *May 25*, *2007*, hal 34 -35.

Ueyama, S. (1995). *Shinpojuen Ise Jingu*. Kyoto: Jinbunshoin.

www.mitsubishi.co.jp/index. Diunduh 30 Mei 2008.

www.mitsui.co.jp/index. Diunduh 30 Mei 2008.

http://news.mongabay.com/2009/0323redd_indonesia.html.